

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tujuan bangsa Indonesia yang terkandung dalam Undang-undang Dasar 1945 salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sarana paling tepat untuk mewujudkan tujuan tersebut, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak pada kemampuan anak didik dalam mengikuti perkembangan kemajuan pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib diperoleh bagi seluruh manusia. Peranan pendidikan dianggap penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, diupayakan melalui bidang pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah baik jenjang sekolah dasar hingga menengah. Adanya kemajuan dalam bidang pendidikan menimbulkan dorongan berbagai inovasi pendidikan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai salah satunya terkait dengan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar yang baik.

Peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan guru yang kreatif dan inovatif, serta inspiratif yang dapat membuat kegiatan dalam proses pembelajaran menjadi menarik dan lebih aktif. Namun, pada kenyataannya hasil belajar di Indonesia umumnya masih rendah, yang menyebabkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di Indonesia pun rendah.

Tinggi rendahnya mutu pendidikan tidak hanya diukur dari segi nilai melainkan melalui bagaimana proses pembelajaran untuk mendapatkan nilai tersebut. Senduperdana menyatakan bahwa terdapat empat komponen utama dalam pembelajaran, meliputi situasi atau kondisi pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan hasil pembelajaran (*outcome*). Dari keempat komponen tersebut, salah satu yang sangat mempengaruhi mutu pendidikan adalah strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran terdapat berbagai macam model dan metode pembelajaran yang dapat digunakan guru agar kegiatan pembelajaran berjalan aktif. Baik buruknya strategi yang digunakan guru sangat mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar, karena yang ditekankan dalam pembelajaran adalah proses mendapatkan pengalaman belajar kemudian mentransformasi pengalaman tersebut menjadi lebih luas.

Pada proses pembelajaran, seorang guru memegang peranan sangat penting, diantaranya terkait dengan bagaimana keadaan anak didik, media belajar yang digunakan, dan membuat suasana belajar yang kondusif bagi siswa. Suasana belajar kondusif yaitu suasana yang mendukung terciptanya kegiatan belajar siswa secara aktif.

Proses pembelajaran diperlukan juga adanya model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif akan membuat peserta didik lebih aktif dan memahami pelajaran dengan mudah.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa meliputi: faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor internal yaitu terdapat dalam diri siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah metode pembelajaran guru, kompetensi guru (profesional guru) dalam meningkatkan mutu yang berkualitas.<sup>1</sup>

Keberhasilan suatu pembelajaran diukur dari hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dengan adanya hasil belajar siswa maka guru dapat mengukur kemampuan siswanya dalam menerima pelajaran.

Harapan yang selalu guru tuntut adalah bagaimana pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Hal ini merupakan masalah cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan tersebut dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, namun mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berbeda. Terdapat empat aspek yang membedakan anak didik satu dengan yang lainnya yaitu aspek intelektual, aspek psikologis, aspek biologis, dan aspek sosial.

Dari ke empat aspek tersebut banyak diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah bermacam-macam. Sering dikeluhkannya oleh guru yaitu masalah mengelola kelas. Hal itu dapat terjadi karena guru yang mengajarnya kurang kreatif dan inovatif. Akibat guru

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010 ) hal. 54

tidak dapat mengelola kelas dengan baik, maka tujuan pembelajaran pun sulit dicapai.

Dalam pembelajaran terdapat proses yang pada akhirnya berupa *output* yaitu hasil belajar. Hasil belajar tersebut didapatkan dari *input* dan proses pada saat pembelajaran. Seperti pada kondisi kelas X di MAN 3 Jakarta, pada proses pembelajaran dibutuhkan kondisi kelas yang kondusif. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam membuat pengajaran agar menarik siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran berjalan kondusif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 yang terdapat dalam kompetensi profesional, yaitu guru harus mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Metode pembelajaran guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang aktif sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yaitu pembelajaran yang menekankan peserta didik aktif sebagai pelajar tidak menerima begitu saja tapi membangun pengetahuannya secara individu. Karena tidak hanya guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar mencapai tujuan.

Namun, kenyataan pelaksanaan di lapangan masih ada guru yang melakukan proses pembelajaran secara konvensional dan hanya menekankan pada aspek kognitif dimulai dengan menjelaskan materi, memberi contoh, dan dilanjutkan

dengan latihan soal sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang telah dipelajari. Kurikulum saat ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam membangun konsep diri, sehingga pembelajaran berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator dan motivator di kelas.

Dalam kegiatan pembelajaran, kelas yang hidup akan membuat siswa merasa senang, nyaman, dan aktif belajar. Kelas yang hidup diciptakan dari metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru dapat menjadi inspirasi bagi siswanya jika guru memberikan pengajaran yang kreatif dan memotivasi siswa. Namun, pada kenyataannya setelah beberapa kali berganti kurikulum masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Seperti di MAN 3 Jakarta, meskipun pada kelas X menggunakan kurikulum 2013, namun beberapa guru masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Padahal, banyak metode kreatif yang dapat digunakan oleh guru untuk membuat siswa menjadi semangat belajar dan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

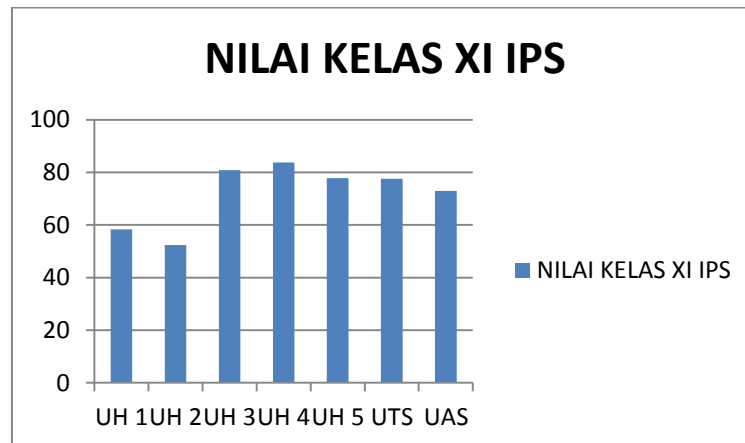
Selain itu, guru juga dituntut aktif menyusun strategi pengajaran yang efektif. Tidak berhenti sampai di situ, materi yang disampaikan guru dapat diterapkan dengan kehidupan yang dialami oleh para murid. Sehingga, siswa dapat lebih meresapi inti dari sebuah pelajaran

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kondisi lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang aman, tenang dan kondusif dapat membuat siswa belajar dengan nyaman sehingga mampu meningkatkan hasil

belajar siswa. Namun, pada kenyataannya masih ada beberapa sekolah yang kondisi lingkungannya tidak nyaman. Berbeda dengan MAN 3 Jakarta, kondisi lingkungan sekolah di MAN 3 Jakarta sudah cukup kondusif karena terletak di dalam perumahan. Sehingga tidak terlalu bising dengan suara kendaraan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan hasil belajar siswa yaitu fasilitas belajar. Fasilitas yang dimiliki sekolah akan berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menciptakan kondisi belajar yang nyaman. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak sekolah yang tidak lengkap fasilitasnya, seperti infokus, dan buku paket. Padahal hal tersebut dapat menunjang berjalannya kegiatan pembelajaran dengan baik. Jika dilihat dari segi fasilitas, MAN 3 Jakarta sudah hampir terpenuhi semua. Hanya saja laboratorium kimia dan fisika masih digabung. Hal ini tentunya akan membuat proses pembelajaran sedikit terganggu. Namun, hal itu dapat diatasi dengan bergantian jika ingin menggunakannya.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti memperoleh hasil belajar siswa kelas XI IPS pada saat Praktik Keterampilan Mengajar sebagai data pendukung. Peneliti mengambil lima nilai ulangan harian. Tiga ulangan harian materi akuntansi jasa dan dua nilai ulangan harian materi ekonomi. Dalam diagram tersebut dapat dilihat bahwa nilai-nilai ulangan pada siswa kelas XI masih rendah pada saat ulangan harian pertama di materi akuntansi dan ulangan ke empat di materi ekonomi. Hal tersebut dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Seperti pada gambar dibawah ini:



**Gambar I.1**  
**Nilai Kelas XI IPS MAN 3 Jakarta**

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa perolehan nilai ulangan akhir semester ganjil kelas X IIS 1 tahun ajaran 2014-2015 sebanyak 16 siswa berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak dapat memperoleh hasil belajar yang baik di atas KKM.

Sedangkan pada kelas X IIS 2 siswa yang memperoleh nilai UAS di bawah KKM yaitu sebanyak 13 siswa. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti yang diterapkan oleh mahasiswa PKM. Seperti dalam grafik di bawah ini:

**Tabel I.1**  
**Nilai UAS Kelas X IIS MAN 3 Jakarta**

Kelas	Jumlah Siswa	<75	%	> 75	%
X IIS 1	40 siswa	16	40 %	24	60 %
X IIS 2	31 siswa	13	42 %	18	58 %

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar ekonomi siswa disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Dalam hal ini penerapan model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Model pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, karena model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh.

Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif oleh guru untuk membuat kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan optimal yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran Kurikulum 2013. Model pembelajaran kooperatif pada dasarnya merupakan pembelajaran berkelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam tiap kelompok. Model pembelajaran kooperatif dapat memberi peluang pada siswa untuk terlibat dalam diskusi dan memotivasi siswa untuk berani mengambil tanggung jawab, berpikir kritis, dan mengemukakan pendapat kepada teman sebayanya dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif dapat membuat di dalam kelas hidup dan siswa mudah menerima materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pasal 2 Ayat 1 pada Salinan Peraturan Bersama Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah



Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan disebutkan bahwa, “sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap melaksanakan Kurikulum 2013”. Pelaksanaan kurikulum 2013 yang pada saat ini berlangsung di beberapa sekolah, menuntut untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang *scientific*. Pendekatan ini lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Untuk membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran maka dilaksanakan pembelajaran yang memusatkan pada siswa (*student center*).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran Discovery (*Discovery Based Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

Metode pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan siswa dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata.<sup>2</sup> Oleh karena itu, peneliti mengambil salah satu model pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran inkuiri untuk diterapkan dalam penelitian ini. Model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan alternatif oleh guru. Inkuiri merupakan model pembelajaran yang berdasar dari fakta-fakta kemudian dirangkai menjadi teori. Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran inkuiri, di mana pada saat kita menemukan sesuatu akan lebih diingat, dibandingkan bila ditemukan

---

<sup>2</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

oleh orang lain dan proses penemuan inilah yang menjadi penting dalam pembelajaran inkuiri. Peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri dikarenakan model ini dapat diterapkan di semua pelajaran dan membantu siswa untuk berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe seperti *Two Stay Two Stray* (TSTS), demonstrasi, *mind map*, dan *Think, Talk, Write* (TTW). Metode TSTS merupakan metode sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling mendorong satu sama lain. *Mind map* digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Metode demonstrasi merupakan salah satu strategi mengajar di mana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa.<sup>3</sup>

Metode pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) merupakan pembelajaran yang dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah ada proses membaca, berbicara, dan membagi ide dengan temanya sebelum menulis. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis adalah salah satu aktivitas belajar mengajar ekonomi yang memberi peluang pada siswa untuk berpartisipasi aktif. Melalui aktivitas tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara secara tepat terutama saat menyampaikan ide-ide ekonomi.

Peneliti memilih model pembelajaran tipe TTW dikarenakan memiliki kelebihan yang berbeda dari metode lainnya. Pada TTW memiliki kelebihan yaitu dapat bertukar ide untuk memahami teks bacaan dan menyelesaikan permasalahan

---

<sup>3</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

yang disajikan. Pada model tipe TTW ini siswa mendapatkan wawasan baru dari, mengkonstruksikan ide, bekerjasama, dan mengemukakan idenya dengan bahasanya sendiri. Sehingga TTW dapat membuat siswa berpikir kritis, mengungkapkan idenya melalui tulisan yang meningkatkan hasil belajar siswa.

Sedangkan pada inkuiri kelebihanannya yaitu menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai gaya belajar mereka, dan dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Selain menekankan pada aktivitas siswa, inkuiri juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena penerapan model pembelajaran inkuiri dapat melatih siswa untuk berpikir secara logis dan sistematis serta lebih percaya diri mengemukakan apa yang ditemukan melalui proses inkuiri.

Setiap mata pelajaran yang dipelajari tentunya harus memiliki pemahaman tentang materi yang dipelajari agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Mata pelajaran ekonomi adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, bahkan termasuk dalam Ujian Nasional. Sehingga mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang menentukan siswa terhadap kenaikan kelas, maupun kelulusan siswa.

Mata pelajaran ekonomi terdapat beberapa materi salah satunya yaitu sistem dan alat pembayaran ekonomi. Dalam kurikulum 2013 terdapat pengembangan materi pembelajaran dalam penyusunan RPP yang meliputi empat kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Dalam materi pokok sistem dan alat

pembayaran yang terdapat dalam fakta yaitu sistem pembayaran, peran Bank Indonseia dalam sistem pembayaran, penyelenggaran sistem pembayaran nontunai oleh Bank Indonseia, dan sejarah uang. Konsep yaitu terdiri dari pengertian uang, fungsi, jenis dan syarat uang. Prinsip yaitu berupa unsur pengaman uang rupiah. Prosedur yaitu pengelolaan uang rupiah oleh Bank Indonesia, dan jenis-jenis alat pembayaran nontunai. Oleh karena itu, peneliti mengambil mata pelajaran ekonomi pada materi sistem dan alat pembayaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat Praktik Keterampilan Mengajar di MAN 3 Jakarta, diketahui bahwa mata pelajaran Ekonomi kelas X masih menggunakan model pembelajaran konvensional, di mana guru pelajaran ekonomi masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Hal tersebut akan membuat kondisi kelas menjadi tidak aktif sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sehingga peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* dan model pembelajaran inkuiri untuk diterapkan dalam materi sistem dan alat pembayaran.

Kedua model tersebut dalam pengajaran ekonomi memberi dorongan yang kuat terhadap siswa secara pribadi terlibat (baik fisik dan mental) dan kelompok dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada materi sistem dan alat pembayaran. Dengan menggunakan model ini maka guru ekonomi pada dasarnya telah memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara aktif dan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perbandingan hasil belajar ekonomi siswa yang

menggunakan metode pembelajaran inkuiri dan metode pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 3 Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Metode pembelajaran TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Metode pembelajaran *mind map* dapat meningkatkan hasil belajar siswa
4. Metode pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
5. Metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi kelas X di MAN 3 Jakarta.
6. Metode pembelajaran *Think, Talk, Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi kelas X di MAN 3 Jakarta.
7. Terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara yang menggunakan metode pembelajaran Inkuiri dan *Think, Talk, Write* pada siswa kelas X di MAN 3 Jakarta.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah hasil belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah:

1. Metode pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi kelas X di MAN 3 Jakarta.
2. Metode pembelajaran *Think, Talk, Write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran ekonomi kelas X di MAN 3 Jakarta.
3. Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Siswa yang Menggunakan Metode Pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dan Metode Pembelajaran Inkuiri pada siswa kelas X di MAN 3 Jakarta.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu; Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi siswa antara yang menggunakan metode pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) dan metode pembelajaran inkuiri pada kelas X di MAN 3 Jakarta?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan secara konsep dan teori. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana menambah pengetahuan baru mengenai masalah model pembelajaran serta pengaruhnya terhadap hasil belajar;

- b) Pembelajaran kooperatif ini dapat dijadikan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga ada kemungkinan dapat meningkatkan hasil belajar.

## **2. Kegunaan Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat yang menyangkut pemecahan masalah aktual. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a) Siswa

Agar lebih aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat, berpikir kritis pada saat pembelajaran, dan dapat bersosialisasi dengan teman lainnya;

- b) Guru

Bagi guru yang permasalahannya sama, dapat menjadikan pendekatan ini sebagai acuan atau masukan guna memperbaiki dan meningkatkan keberhasilan pembelajaran;

- c) Kepala Sekolah

Guna meningkatkan mutu kinerja guru di sekolah, maka kepala sekolah dapat menugaskan guru-guru di sekolahnya untuk menerapkan suatu model pembelajaran agar dapat menjadi guru yang profesional;

- d) Peneliti

Sebagai calon guru agar dapat dijadikan sebagai acuan atau alternatif untuk mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif;

- e) Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan suatu acuan dalam penelitian yang lebih luas dari pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dan model pembelajaran inkuiri.